

Studi Perbandingan Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa berdasarkan Status Sosial Ekonomi Keluarga di SDN 124 Pekanbaru

Aci Rahmawati¹, Neng Sholihat², Defrizalhamka³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru

(Jl. Tuanku Tambusai, Pekanbaru, 28294, Riau)

e-mail: ¹acirahmawati@umri.ac.id, ²nengsholihat@umri.ac.id, ³Defrizalhamka@umri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar kognitif IPA siswa, serta hubungan di antara keduanya, berdasarkan status sosial ekonomi (SSE) keluarga di SDN 124 Pekanbaru. Penelitian kuantitatif dengan desain komparatif *ex post facto* ini melibatkan 38 siswa kelas IV dan V yang dipilih melalui cluster random sampling. Data motivasi belajar dan SSE dikumpulkan menggunakan angket skala Likert, sedangkan data hasil belajar kognitif diperoleh melalui tes berbasis Taksonomi Bloom Revisi. Data dianalisis menggunakan uji Shapiro-Wilk, uji Levene, Independent Samples T-Test, Mann-Whitney U, dan korelasi Spearman Rank dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelompok SSE tinggi dan rendah ($\text{Sig.}=0,285>0,05$), tidak terdapat perbedaan hasil belajar kognitif yang signifikan (Asymp.Sig.=0,131>0,05), dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif ($\rho=-0,131$; $\text{Sig.}=0,460>0,05$). Disimpulkan bahwa status sosial ekonomi keluarga tidak secara signifikan memengaruhi motivasi maupun hasil belajar kognitif IPA siswa di SDN 124 Pekanbaru.

Kata kunci: motivasi belajar; hasil belajar kognitif; status sosial ekonomi; IPA sekolah dasar

Abstract

This study aimed to examine differences in learning motivation and cognitive science learning outcomes among students, as well as the relationship between the two, based on family socioeconomic status (SES) at SDN 124 Pekanbaru. This quantitative study used a comparative *ex post facto* design involving 38 fourth- and fifth-grade students selected through cluster random sampling. Data on learning motivation and SES were collected using Likert-scale questionnaires, while cognitive learning outcomes were measured using a test based on the Revised Bloom's Taxonomy. Data were analyzed using the Shapiro-Wilk test, Levene's test, an independent samples t-test, the Mann-Whitney U test, and Spearman rank correlation with SPSS. The results showed no significant difference in learning motivation between the high- and low-SES groups ($\text{Sig.}=0.285>0.05$), no significant difference in cognitive learning outcomes (Asymp.Sig.=0.131>0.05), and no significant relationship between learning motivation and cognitive learning outcomes ($\rho=-0.131$; $\text{Sig.}=0.460>0.05$). It was concluded that family SES did not significantly affect students' learning motivation or cognitive science learning outcomes at SDN 124 Pekanbaru.

Keywords: learning motivation; cognitive learning outcomes; socioeconomic status; elementary science education

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [1]. Pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia, dan seluruh komponen

di dalamnya-guru, peserta didik, sarana-prasarana, serta peran orang tua-menjadi faktor penting bagi keberhasilan belajar [2].

Keberhasilan belajar merupakan proses perubahan perilaku, pengetahuan, dan kemampuan yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi aktif dalam pembelajaran, sehingga proses belajar-mengajar harus mampu membangkitkan motivasi dan memberikan stimulasi yang tepat [3]. Motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri siswa yang menggerakkan energi, pikiran, dan perasaannya sehingga ia mau bertindak untuk belajar; semakin kuat motivasi yang dimiliki siswa, semakin besar usaha dan kesungguhannya untuk mencapai tujuan dan hasil belajar [2].

Dalam konteks yang lebih luas, status sosial ekonomi (SSE) dan dukungan orang tua memiliki peranan penting. Siswa dari keluarga dengan SSE lebih tinggi cenderung memperoleh fasilitas belajar dan bimbingan tambahan yang memadai, sedangkan siswa dari SSE rendah sering menghadapi keterbatasan yang berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar [4]. Status sosial ekonomi orang tua berperan dalam menyediakan lingkungan belajar yang memadai, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perkembangan pendidikan dan hasil belajar anak [5].

Dukungan orang tua, baik akademik maupun emosional, menjadi aspek utama yang menciptakan lingkungan belajar kondusif di rumah; dukungan akademik meningkatkan keteraturan dan kedisiplinan siswa, sedangkan dukungan emosional menumbuhkan rasa percaya diri dan regulasi diri yang lebih baik sehingga memengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa [6]. Siswa dari keluarga berpenghasilan rendah menghadapi tekanan finansial yang meningkatkan stres, membatasi akses ke sumber daya pendidikan, dan melemahkan motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik, yang pada akhirnya dapat berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal [7].

Perbandingan motivasi dan hasil belajar siswa berdasarkan latar belakang sosial-ekonomi penting dilakukan untuk memahami bagaimana kondisi tersebut memengaruhi proses motivasi hingga menjadi prestasi belajar [8]. Kondisi ini sering diperkuat oleh faktor moderasi lain, misalnya perbedaan hasil belajar antarwilayah yang diperkirakan turut dipengaruhi oleh lingkungan sosial, ketersediaan fasilitas, dan motivasi belajar [9]. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut memiliki strategi yang tepat, terutama dalam berkomunikasi dengan peserta didik serta memilih metode dan media sebagai alat bantu mengajar [10].

Motivasi belajar dipandang sebagai dorongan internal dan eksternal yang mengarahkan dan mempertahankan perilaku belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran [2]. Sementara itu, status sosial ekonomi keluarga umumnya diukur melalui tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan orang tua [11], yang berkaitan erat dengan kemampuan keluarga menyediakan fasilitas dan kesempatan pendidikan bagi anak [12], [13]. Hasil belajar kognitif sendiri dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat, dan kondisi psikologis siswa, maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, metode mengajar guru, dan ketersediaan fasilitas belajar [14], [15]. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memperhatikan keunikan setiap individu turut berperan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa dalam proses belajar [16], [17].

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat pentingnya isu ini. Penelitian pada siswa sekolah menengah menemukan bahwa status sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, dan motivasi belajar berperan sebagai mediator yang memperkuat pengaruh SSE terhadap hasil belajar [18]. Penelitian lain menyimpulkan bahwa SSE orang tua dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa [11]. Sejalan dengan itu, ditemukan pula bahwa motivasi belajar dan SSE orang tua secara signifikan memengaruhi hasil belajar melalui kemandirian belajar, dengan motivasi belajar sebagai faktor yang lebih dominan [19]. Pada level internasional, analisis data PISA 2018 menunjukkan bahwa motivasi belajar memediasi hubungan antara status sosial ekonomi dan pencapaian akademik siswa secara global [20], sedangkan penelitian pada jenjang menengah pertama menunjukkan status sosial ekonomi dan motivasi belajar memiliki kontribusi nyata terhadap hasil belajar, baik secara langsung maupun bersama dengan faktor lingkungan belajar [1].

Studi pendahuluan di SDN 124 Pekanbaru menunjukkan adanya kesenjangan antara temuan-temuan tersebut dan kondisi riil di lapangan. Berdasarkan hasil ujian semester ganjil mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas V, dari 29 siswa yang mengikuti ujian, rentang nilai berada pada 30-55 dengan rata-rata kelas 38,91, yang mengindikasikan pemahaman materi yang belum optimal. Hasil wawancara dengan wali kelas turut menunjukkan gejala motivasi belajar yang rendah, seperti kurangnya rasa ingin tahu, minimnya inisiatif bertanya, dan lemahnya fokus belajar. Guru dituntut memiliki strategi pembelajaran yang tepat agar dapat menjangkau peserta didik dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam [10].

Kajian mengenai keterkaitan status sosial ekonomi, motivasi, dan hasil belajar juga banyak diteliti pada berbagai jenjang pendidikan dengan hasil yang beragam. Sebagian penelitian menemukan pengaruh yang konsisten antara ketiga variabel tersebut [18], [19], [20], sementara sebagian lain menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh tersebut dapat bervariasi tergantung pada konteks sekolah, jenjang kelas, dan karakteristik sampel yang diteliti. Variasi temuan ini menegaskan perlunya kajian pada konteks sekolah dasar negeri seperti SDN 124 Pekanbaru, mengingat karakteristik siswa, kondisi lingkungan, dan kebijakan sekolah dapat berbeda dari konteks penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga hasil penelitian pada satu sekolah tidak selalu dapat digeneralisasikan ke sekolah lain.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk (1) mendeskripsikan motivasi belajar siswa berdasarkan status sosial ekonomi keluarga, (2) mendeskripsikan perbedaan hasil belajar kognitif IPA siswa berdasarkan status sosial ekonomi keluarga, dan (3) menganalisis hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif IPA berdasarkan status sosial ekonomi keluarga di SDN 124 Pekanbaru. Hipotesis yang diuji adalah: (H1) terdapat perbedaan motivasi belajar siswa berdasarkan SSE keluarga; (H2) terdapat perbedaan hasil belajar kognitif IPA siswa berdasarkan SSE keluarga; dan (H3) terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif IPA siswa berdasarkan SSE keluarga.

2. Metode Penelitian

2.1. Desain dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain komparatif *ex post facto*, yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok berdasarkan variabel tertentu tanpa memberikan perlakuan kepada subjek penelitian [21]. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan mengetahui perbedaan motivasi dan hasil belajar kognitif IPA antara kelompok siswa dari status sosial ekonomi keluarga yang berbeda. Rancangan penelitian secara ringkas disajikan pada Tabel 1. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 124 Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok (X)	Y1: Motivasi Belajar IPA	Y2: Hasil Belajar Kognitif IPA
SSE Tinggi	Diukur	Diukur
SSE Rendah	Diukur	Diukur

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah status sosial ekonomi (SSE) keluarga, sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar dan hasil belajar kognitif IPA. Motivasi belajar didefinisikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri siswa yang menimbulkan semangat, mengarahkan, serta mempertahankan perilaku belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar kognitif IPA didefinisikan sebagai kemampuan siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan setelah mengikuti proses pembelajaran, mencakup kemampuan berpikir dari tingkat rendah hingga tinggi. Status sosial ekonomi keluarga didefinisikan sebagai kedudukan sosial keluarga siswa di masyarakat yang ditentukan oleh kondisi ekonomi dan sosial orang tua, meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kepemilikan aset, dan kondisi tempat tinggal.

2.2. Populasi dan Sampel

Populasi terjangkau penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V SDN 124 Pekanbaru yang berjumlah 38 siswa, terdiri atas 21 siswa kelas IV dan 17 siswa kelas V. Pemilihan kelas tinggi ini didasarkan pada asumsi bahwa siswa pada jenjang tersebut telah memiliki kemampuan berpikir yang cukup matang untuk memahami instrumen penelitian. Sampel diambil menggunakan teknik cluster random sampling dengan kelas sebagai unit klaster, sebesar 30% dari setiap klaster, sehingga diperoleh sampel yang diharapkan merepresentasikan karakteristik populasi terjangkau secara objektif.

2.3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu tes, angket (kuesioner), dan dokumentasi, yang saling melengkapi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif IPA siswa berupa 12 soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi (C1-C5). Angket motivasi belajar terdiri atas 19 pernyataan skala Likert empat kategori (mengacu pada indikator ketekunan, keuletan, minat, kemandirian, orientasi tujuan, fasilitas, dukungan orang tua, dan lingkungan belajar) yang disusun tanpa pilihan netral agar responden memberikan jawaban yang lebih tegas. Angket status sosial ekonomi terdiri atas 8 butir yang mencakup indikator pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kepemilikan aset, dan kondisi tempat tinggal orang tua [12]. Skor total angket SSE dikategorikan menjadi kelompok tinggi (skor 16-22) dan rendah (skor 8-15).

Tabel 2. Kisi-Kisi Tes Hasil Belajar Kognitif IPA

Aspek Kognitif	Indikator	Jumlah Soal	Persentase
C1 (Mengingat)	Mengingat fakta/konsep yang telah dipelajari	3	30%
C2 (Memahami)	Menjelaskan dan memahami konsep	2	20%
C3 (Menerapkan)	Menerapkan konsep dalam situasi sederhana	3	30%
C4 (Menganalisis)	Menganalisis permasalahan sederhana	2	10%
C5 (Mengevaluasi)	Menilai atau menentukan solusi	2	10%
Jumlah		12	100%

Tabel 3. Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar

Indikator Motivasi Belajar	Jumlah Item	Persentase
Ketekunan dalam belajar	3	13%
Kedisiplinan	3	13%
Minat belajar	3	22%
Perhatian belajar	3	13%
Orientasi tujuan	3	13%
Kemandirian	2	9%
Fasilitas belajar	1	4%
Dukungan orang tua	1	4%
Lingkungan belajar	1	4%
Total	19	100%

2.4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui uji prasyarat dan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS. Uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk (data dinyatakan normal apabila Sig. > 0,05), dan uji homogenitas menggunakan uji Levene (data dinyatakan homogen apabila Sig. > 0,05). Perbedaan motivasi belajar antarkelompok SSE diuji menggunakan Independent Samples T-Test, sedangkan perbedaan hasil belajar kognitif yang datanya tidak sepenuhnya berdistribusi normal diuji menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney U sebagai alternatif uji-t independen. Hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar kognitif diuji menggunakan korelasi Spearman Rank, mengingat salah satu variabel tidak memenuhi asumsi normalitas sehingga korelasi Pearson Product Moment tidak dapat digunakan. Kriteria pengambilan keputusan pada seluruh uji hipotesis adalah H_0 diterima apabila nilai signifikansi > 0,05, dan H_0 ditolak apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Deskripsi Motivasi Belajar Siswa

Data motivasi belajar diperoleh dari 38 siswa melalui angket 19 butir pernyataan. Deskripsi statistik skor motivasi belajar disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Skor Motivasi Belajar Siswa (N = 38)

Statistik	Skor Mentah	Persentase
Skor Tertinggi	65	85,53%
Skor Terendah	44	57,89%
Mean (Rata-rata)	52,61	69,22%
Skor Maksimal Ideal	76	100,00%

Rata-rata skor motivasi belajar siswa berada pada 69,22% dari skor maksimal ideal, yang menunjukkan motivasi belajar siswa kelas IV dan V SDN 124 Pekanbaru secara umum berada pada kategori cukup baik, meskipun masih terdapat variasi antara siswa dengan motivasi tertinggi dan terendah. Sebaran siswa berdasarkan kategori motivasi (tinggi, sedang, rendah) menunjukkan pola bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang, sedangkan jumlah siswa pada kategori tinggi maupun rendah relatif sedikit.

3.2. Deskripsi Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa

Hasil belajar kognitif diukur menggunakan 12 soal pilihan ganda berbasis Taksonomi Bloom Revisi. Deskripsi statistiknya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Deskripsi Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa (N = 38)

Statistik	Skor Mentah (dari 12)	Persentase
Skor Tertinggi	10	83,33%
Skor Terendah	2	16,67%
Mean (Rata-rata)	6,24	51,96%
Skor Maksimal Ideal	12	100,00%

Rata-rata skor hasil belajar kognitif IPA siswa sebesar 51,96% dari skor maksimal, yang berada pada kategori sedang. Mayoritas siswa berada pada rentang skor sedang, sedangkan siswa yang mencapai kategori tinggi (kemampuan berpikir tingkat tinggi/HOTS) masih

tergolong sedikit, mengindikasikan bahwa penguasaan materi IPA siswa masih memerlukan peningkatan lebih lanjut.

3.3. Deskripsi Status Sosial Ekonomi Keluarga

Status sosial ekonomi keluarga diukur melalui delapan indikator dengan rentang skor 8-22, yang kemudian dikategorikan menjadi kelompok tinggi (skor 16-22) dan rendah (skor 8-15). Distribusi frekuensi SSE siswa disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Status Sosial Ekonomi (SSE) Siswa

Kelas	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
IV (n=17)	Tinggi	2	11,8
IV (n=17)	Rendah	15	88,2
V (n=21)	Tinggi	1	5,3
V (n=21)	Rendah	20	94,7

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas siswa, baik di kelas IV (88,2%) maupun kelas V (94,7%), berada pada kategori status sosial ekonomi rendah, sedangkan siswa dengan status sosial ekonomi tinggi jumlahnya jauh lebih sedikit pada kedua kelas. Sebaran ini mengindikasikan bahwa kelompok SSE tinggi memiliki ukuran sampel yang relatif kecil dan kurang seimbang dibandingkan kelompok SSE rendah.

3.4. Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk terhadap data motivasi belajar dan hasil belajar kognitif pada masing-masing kelompok SSE. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Variabel	Kelompok (n)	Statistic	df	Sig.	Keterangan
Motivasi Belajar	1 (17)	0,941	17	0,365	Normal
Motivasi Belajar	2 (21)	0,968	21	0,717	Normal
Hasil Belajar Kognitif	1 (17)	0,866	17	0,030	Tidak normal
Hasil Belajar Kognitif	2 (21)	0,928	21	0,156	Normal

Data motivasi belajar berdistribusi normal pada kedua kelompok (Sig. > 0,05), sehingga pengujian perbedaan motivasi belajar dapat menggunakan Independent Samples T-Test. Sebaliknya, data hasil belajar kognitif tidak berdistribusi normal pada salah satu kelompok (Sig. = 0,030 < 0,05), sehingga pengujian perbedaan hasil belajar kognitif menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney U.

Uji homogenitas varians (Levene) dilakukan untuk mengetahui kesetaraan varians antarkelompok SSE, dengan hasil disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas (Levene)

Variabel	F (Levene)	Sig.	Keterangan
Motivasi Belajar	0,088	0,768	Varians homogen
Hasil Belajar Kognitif IPA	2,639	0,112	Varians homogen

Nilai signifikansi Levene pada kedua variabel lebih besar dari 0,05, sehingga varians data motivasi belajar dan hasil belajar kognitif IPA pada kedua kelompok SSE dinyatakan homogen.

3.5. Pengujian Hipotesis

Perbedaan motivasi belajar antara kelompok SSE tinggi dan rendah diuji menggunakan Independent Samples T-Test. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Independent Samples T-Test Motivasi Belajar berdasarkan SSE

Mean SSE Tinggi	Mean SSE Rendah	t	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
52,87	54,26	-1,082	40	0,285	H0 diterima

Nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,285 lebih besar dari 0,05, sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan secara statistik antara siswa dari kelompok SSE tinggi dan rendah, meskipun secara deskriptif kelompok SSE rendah memiliki rata-rata motivasi sedikit lebih tinggi (54,26) dibandingkan kelompok SSE tinggi (52,87).

Perbedaan hasil belajar kognitif IPA antara kelompok SSE diuji menggunakan Mann-Whitney U karena data tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Mann-Whitney U Hasil Belajar Kognitif berdasarkan SSE

Mean Rank SSE Tinggi	Mean Rank SSE Rendah	U	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
25,67	16,71	22,000	-1,511	0,131	H0 diterima

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,131 lebih besar dari 0,05, sehingga H0 diterima dan H2 ditolak; tidak terdapat perbedaan hasil belajar kognitif IPA yang signifikan antara kedua kelompok SSE, meskipun kelompok SSE tinggi memiliki mean rank yang lebih besar (25,67) dibandingkan kelompok SSE rendah (16,71). Sebagai pembanding, Independent Samples T-Test yang juga dihitung pada data yang sama menghasilkan simpulan yang konsisten ($t = 0,972$; $df = 40$; $Sig. = 0,336 > 0,05$).

Hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar kognitif IPA diuji menggunakan korelasi Spearman Rank karena salah satu variabel tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi (rho)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Motivasi Belajar - Hasil Belajar Kognitif	-0,131	0,460	H0 diterima

Koefisien korelasi Spearman sebesar -0,131 dengan $Sig. = 0,460 (> 0,05)$ menunjukkan bahwa H0 diterima dan H3 ditolak; tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar kognitif IPA siswa. Arah koefisien yang negatif dan sangat lemah juga mengindikasikan bahwa motivasi belajar yang tinggi tidak selalu diikuti oleh pencapaian kognitif yang tinggi pula dalam penelitian ini.

3.6. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak berbeda secara signifikan antara kelompok SSE tinggi dan rendah. Temuan ini berbeda dari sejumlah penelitian yang mengasumsikan adanya hubungan positif antara SSE dan motivasi belajar [4], [5]. Ketidaksesuaian ini diduga disebabkan oleh keterbatasan jumlah sampel ($N = 38$) yang menurunkan kekuatan statistik untuk mendeteksi perbedaan yang sesungguhnya terjadi di populasi, serta distribusi SSE siswa yang tidak merata-mayoritas siswa pada kedua kelas berada pada kategori SSE rendah (Tabel 6), sehingga kelompok SSE tinggi kurang representatif untuk dibandingkan. Sebagai sekolah negeri, SDN 124 Pekanbaru kemungkinan juga menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar dasar yang relatif setara bagi seluruh siswa tanpa memandang kondisi ekonomi orang tua, sehingga perbedaan akses belajar di rumah tidak serta-merta tercermin pada skor motivasi belajar yang diukur di sekolah.

Pada hipotesis kedua, tidak ditemukan perbedaan hasil belajar kognitif IPA yang signifikan antara kelompok SSE, sekalipun kelompok SSE tinggi menunjukkan mean rank yang lebih besar. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengaruh status sosial ekonomi terhadap hasil belajar umumnya bersifat tidak langsung, yaitu melalui motivasi belajar, kondisi lingkungan belajar, dan akses terhadap fasilitas pendukung, bukan memengaruhi kemampuan berpikir secara langsung [9]. Karena hipotesis pertama tidak menemukan perbedaan motivasi belajar yang signifikan antarkelompok, wajar apabila jalur pengaruh tidak langsung tersebut turut menyebabkan tidak adanya perbedaan hasil belajar kognitif yang signifikan pula. Temuan ini berbeda dengan penelitian pada siswa kelas IV di Kecamatan Rappocini, Makassar, yang menemukan perbedaan signifikan hasil belajar IPA berdasarkan status sosial dan ekonomi orang tua [22]; perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh cakupan penelitian yang berbeda, mengingat penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah siswa terbatas sehingga variasi kondisi ekonomi antarsiswa relatif kecil.

Pada hipotesis ketiga, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar kognitif IPA, dengan arah koefisien korelasi yang negatif meskipun sangat lemah. Pola ini konsisten dengan temuan deskriptif bahwa kelompok dengan rata-rata motivasi belajar lebih tinggi (SSE rendah) justru memiliki mean rank hasil belajar kognitif yang lebih rendah dibandingkan kelompok SSE tinggi, sehingga hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar kognitif dalam penelitian ini tidak bersifat searah dan sederhana. Ketidadaan hubungan yang signifikan ini mengindikasikan bahwa hasil belajar kognitif IPA siswa di SDN 124 Pekanbaru lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar motivasi yang diukur melalui angket, seperti kemampuan awal siswa, kualitas pengajaran guru, tingkat kesulitan materi maupun instrumen tes, serta faktor situasional pada saat pelaksanaan tes [14], [15].

Secara keseluruhan, ketiga hasil pengujian hipotesis memperkuat simpulan bahwa status sosial ekonomi keluarga tidak memberikan pengaruh yang konsisten terhadap motivasi maupun hasil belajar kognitif IPA siswa di SDN 124 Pekanbaru, baik secara langsung maupun melalui jalur motivasi belajar. Beberapa keterbatasan penelitian perlu menjadi catatan dalam menginterpretasikan temuan ini, yaitu cakupan penelitian yang terbatas pada satu sekolah dengan jumlah sampel yang relatif kecil ($N = 38$), sebaran kategori SSE yang tidak seimbang, pengukuran variabel yang seluruhnya bergantung pada instrumen angket sehingga berpotensi mengandung bias respons, serta pengukuran hasil belajar kognitif yang hanya dilakukan pada satu waktu pengujian.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi sekolah dan guru. Karena status sosial ekonomi keluarga tidak terbukti menjadi penentu utama motivasi maupun hasil belajar kognitif IPA pada konteks penelitian ini, upaya peningkatan mutu pembelajaran sebaiknya tidak semata-mata diarahkan pada intervensi berbasis latar belakang ekonomi siswa, melainkan lebih difokuskan pada faktor-faktor yang berada dalam jangkauan sekolah, seperti kualitas proses pembelajaran, variasi strategi mengajar, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik, serta pendampingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan kata lain, guru tetap perlu memberikan perhatian dan kesempatan belajar yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa memandang kondisi sosial ekonomi keluarganya, sekaligus mengembangkan pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik agar motivasi intrinsik dan hasil belajar kognitif IPA dapat tumbuh secara optimal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) tidak terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang signifikan berdasarkan status sosial ekonomi keluarga ($\text{Sig.} = 0,285 > 0,05$), meskipun secara deskriptif kelompok SSE rendah memiliki rata-rata motivasi sedikit lebih tinggi; (2) tidak terdapat perbedaan hasil belajar kognitif IPA siswa yang signifikan berdasarkan status sosial ekonomi keluarga (Asymp. $\text{Sig.} = 0,131 > 0,05$), meskipun kelompok SSE tinggi memiliki mean rank yang lebih besar; dan (3) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif IPA siswa berdasarkan status sosial ekonomi keluarga ($\rho = -0,131$; $\text{Sig.} = 0,460 > 0,05$). Dengan demikian, status sosial ekonomi keluarga tidak secara signifikan memengaruhi motivasi maupun hasil belajar kognitif IPA siswa di SDN 124 Pekanbaru, dan hasil belajar kognitif siswa diduga lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan penelitian ini.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar serta melibatkan lebih banyak sekolah agar hasil penelitian memiliki generalisasi yang lebih baik, dan dapat menambahkan variabel lain yang diduga berpengaruh, seperti dukungan orang tua, lingkungan belajar, kemampuan awal, dan kualitas pembelajaran, termasuk mempertimbangkan penggunaan metode campuran (mixed methods). Bagi guru, disarankan untuk tetap memberikan perhatian dan kesempatan belajar yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial ekonomi keluarga, serta menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan berpusat pada peserta didik untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif IPA.

Daftar Pustaka

- [1] M. Rosit, Pascasarjana, U. Kanjuruhan, and I. Rosit, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa MTs. Raden Fatah Tahun Pelajaran 2019/2020," *vol. 15*, no. 20, pp. 33-37, 2021.
- [2] A. Fadlan, P. Studi, K. Medan, and S. Utara, "Pendidikan terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA," *vol. 15*, no. 1, pp. 81-88, 2022.
- [3] N. Marjaya and G. A. Yuniarta, "Pengaruh Pemberian Konten Media Online," *vol. 5*, no. 2, pp. 129-140, 2021. doi: 10.23887/pipsv5i2.428.
- [4] Amelia et al., "Bimbingan Belajar," *vol. 14*, no. 2, pp. 1-10, 2021.
- [5] Y. Kasman, "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi: Studi pada SMA Negeri di Kabupaten Bima," *vol. 5*, no. 58, pp. 228-240, 2022.
- [6] R. Rosyadi, L. Timur, L. Motivation, and A. Pendahuluan, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *vol. 3*, no. 5, pp. 2-8, 2024.
- [7] Y. Li and G. Chen, "The Impact of Learning Motivation on Academic Performance among Low-Income College Students: The Mediating Roles of Learning Strategies and Mental Health," *vol. 13*, no. 3, pp. 497-527, 2025. doi: 10.4236/jss.2025.133034.
- [8] M. Giawa, S. Mahulae, A. R. Abi, and P. J. Silaban, "Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 067245 Medan," *vol. 6*, no. 2, pp. 327-332, 2020.
- [9] R. Steinmayr, "Does Students' Level of Intelligence Moderate the Relationship Between Socio-Economic Status and Academic Achievement?," pp. 1-23, 2024.
- [10] D. Hamka and H. Purwanto, "Strategi Everyone is a Teacher Here (ETH) untuk Meningkatkan Hasil Belajar," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, *vol. 2*, pp. 1-7, 2021.

- [11] Y. Fatmasari and L. A. Kurniawan, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa," *vol. 5*, no. 1, pp. 36-45, 2021.
- [12] R. N. Nurwati and Z. P. Listari, "Kondisi Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak," *vol. 11*, no. 1, pp. 74-80, 2022. doi: 10.24198/share.v11i1.33642.
- [13] Slameto, "Status Sosial Ekonomi Orang Tua," *vol. 12*, p. 48, 2021.
- [14] J. L. Nabillah, "Pengaruh Status Ekonomi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Akademik Siswa (Study Literature Review)," *vol. 1*, no. 4, pp. 176-185, 2024.
- [15] A. H. Lubis, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together," *Forum Paedagogik*, *vol. 11*, no. 2, pp. 127-143, 2020. doi: 10.24952/paedagogik.v11i2.2268.
- [16] A. Aiwan, M. Kustati, and N. Sepriyanti, "Teori Belajar Muncul Bersamaan dengan Teori Belajar Kognitif," *vol. 14*, no. 2, pp. 302-311, 2023.
- [17] R. Prasetyo, O. A. Suciptaningsih, U. N. Malang, and H. Article, "Jurnal Ilmiah Global Education," *vol. 3*, no. 2, pp. 233-237, 2022.
- [18] M. S. Hadi, I. W. Artanayasa, and I. M. Sugiarta, "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia," *vol. 7*, no. 3, pp. 518-527, 2023.
- [19] P. S. Kusumaningtyas, D. P. Parmiti, and K. Setemen, "The Contribution of Learning Motivation and Parents' Socio-Economy towards Students' Learning Outcomes through Learning Independence," *vol. 56*, pp. 381-392, 2023.
- [20] D. Michael and L. Kyriakides, "Mediating Effects of Motivation and Socioeconomic Status on Reading Achievement: A Secondary Analysis of PISA 2018," *Large-Scale Assessments in Education*, 2023. doi: 10.1186/s40536-023-00181-9.
- [21] W. Hyun, "Jenis Data Penelitian Kuantitatif," *vol. 10*, no. 1, pp. 31-40, 2025.
- [22] E. W. Wahyuni, M. Yunus, A. Hamsiah, and H. Pembahasan, "Pengaruh Status Sosial dan Ekonomi Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Rappocini Kota Makassar," *vol. 3*, no. 1, pp. 37-41, 2022. doi: 10.35965/bje.v3i1.1883.